



Feminisme dalam Film *Penyalin Cahaya* Karya Sutradara Wregas Bhanuteja

Fatimah Zahro^{1*}, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2}Universitas Mulawarman, Indonesia

*Korespondensi penulis: zaafatm@gmail.com

Abstract. *The film Penyalin Cahaya by Wregas Bhanuteja highlights the issues of feminism, sexual violence, and the culture of victim blaming that are still rampant in Indonesian society. This study aims to analyze the representation of feminism in the film Penyalin Cahaya using Roland Barthes' semiotic analysis method. The results of the study show that this film represents feminism through various aspects, including criticism of the patriarchal system that protects perpetrators of sexual violence, as well as how the culture of victim blaming is still a major challenge for victims. The conclusion of this study is that Penyalin Cahaya not only functions as a work of art, but also as an advocacy medium that raises public awareness about the importance of supporting victims of sexual violence and fighting patriarchal culture.*

Keywords: *Feminism, Light Copyist, Patriarchy, Sexual Violence.*

Abstrak. Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja menyoroti isu feminisme, kekerasan seksual, dan budaya victim blaming yang masih marak di masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminisme dalam film *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan feminisme melalui berbagai aspek, termasuk kritik terhadap sistem patriarki yang melindungi pelaku kekerasan seksual, serta bagaimana budaya victim blaming masih menjadi tantangan utama bagi korban. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Penyalin Cahaya* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media advokasi yang menggugah kesadaran publik tentang pentingnya mendukung korban kekerasan seksual dan melawan budaya patriarki.

Kata Kunci: Feminisme, Kekerasan Seksual, Patriarki, *Penyalin Cahaya*.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menyampaikan gagasan, ideologi, dan kritik terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Wellek dan Warren (1989), sastra adalah karya seni yang memiliki nilai estetika dan mengandung makna mendalam, baik dari segi isi maupun bentuknya. Dalam kajian sastra, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra, salah satunya adalah pendekatan ekokritik dan ekofeminisme yang menghubungkan sastra dengan isu lingkungan dan gender.

Film merupakan karya cipta seni indah yang terdapat unsur-unsur pembangun di dalamnya. Menurut Pratista (2008), film merupakan gabungan antara dua unsur yaitu unsur sinema dan unsur cerita yang tidak dapat dipisahkan kedudukannya. Oleh karena itu, kisah cerita dalam film erat dan melekat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Film juga merupakan media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas mampu memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sebab film mampu memenuhi permintaan serta selera hiburan masyarakat. Film bisa memproduksi pesan yang hendak dikomunikasikan melalui pemanfaatan teknologi kamera, warna, sudut pengambilan foto, musik serta suara jadi tampilan audio serta visual yang diekspresikan menjadi suatu karya seni sehingga isi pesan dalam film yang di informasikan mudah dimengerti oleh penonton.

Dalam konteks media dan budaya populer, film berperan sebagai alat yang dapat merefleksikan sekaligus mengkritisi realitas sosial yang ada (Gill, 2007). Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, termasuk isu feminisme dan perlawanan terhadap ketidakadilan gender (Kuhn, 1982). Salah satu film yang mengangkat tema ini adalah *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja. Film ini menyoroti bagaimana sistem patriarki bekerja dalam membungkam suara perempuan korban kekerasan seksual serta bagaimana budaya victim blaming menjadi hambatan besar bagi korban dalam mencari keadilan (Saraswati, 2022). Film ini mengisahkan perjalanan seorang perempuan muda, Sur, yang berusaha mencari kebenaran setelah mengalami kekerasan seksual dalam sebuah pesta mahasiswa. Melalui narasi yang kuat dan sinematografi yang mendukung, film ini menggambarkan bagaimana budaya patriarki bekerja dalam membungkam korban serta bagaimana korban berusaha melawan sistem yang tidak berpihak pada mereka.

Penyalin Cahaya menjadi salah satu film yang ramai diperbincangkan baik di media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok maupun portal online seperti Liputan6.com, Tribunnews, dll. Film ini tentang Sur alias Suryani yang diperankan oleh Shenina Cinnamon. Sur merupakan anggota Teater Matahari sebagai web developer. Setelah pertunjukan teater berhasil, tim mengadakan perayaan atas keberhasilan tersebut di rumah penulis naskah Rama. Sur yang awalnya menolak menghadiri acara ini terpaksa datang karena tawaran pekerjaan ayah Rama untuk menjadi website designer. Sur akhirnya datang ke pesta bersama Amin. Pesta diakhiri dengan pesta alkohol. Sur yang tidak minum, dipaksa melakukannya oleh para senior dan dari situlah awal mula bencana yang menimpa Sur. Dia tidak hanya kehilangan beasiswa karena selfie mabuk Sur yang menjadi viral, tetapi juga karena harga dirinya. Selain itu *Penyalin Cahaya* merupakan film yang sukses dan berhasil. Hal itu dibuktikan dengan berbagai prestasi dan penghargaan yang telah diraihinya.

Film *Penyalin Cahaya* merupakan film yang masuk dalam penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) Tahun 2021. *Penyalin Cahaya* juga dapat dikatakan sebagai film yang berhasil. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan dan prestasi yang diraihnya dengan masuk 17 kategori nominasi ajang bergengsi tersebut, diantaranya. Nominasi Sutradara terbaik, Nominasi pemeran utama pria terbaik, Nominasi film cerita Panjang terbaik, Nominasi pemeran utama perempuan terbaik, Nominasi penata rias terbaik dan beberapa Nominasi lainnya dengan total 22 kategori nominasi, *Penyalin Cahaya* berhasil membawa pulang 12 penghargaan Piala Citrapada Festival Film Indonesia (FFI) 2021. Penghargaan yang didapat adalah kategori Film Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Penata Busana Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Musik Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tema Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, dan Pengarah Sinematografi Terbaik pada ajang FFI 2021.

Isu kekerasan seksual dan ketidakadilan gender masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Banyak kasus kekerasan seksual yang tidak hanya berdampak pada korban secara fisik dan psikologis tetapi juga menghadapi tantangan sosial, seperti *victim blaming* dan impunitas bagi pelaku (Aisyah, 2021). Dalam struktur sosial yang masih kental dengan budaya patriarki, perempuan sering kali mengalami subordinasi dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyuarakan pengalaman mereka (Walby, 1990). Hal ini selaras dengan pemikiran Simone de Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex*, yang menyatakan bahwa perempuan sering kali direduksi menjadi "liyan" (*the Other*), di mana identitas dan hak-hak mereka ditentukan oleh standar yang dibuat oleh laki-laki.

Selain itu, budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat turut memperparah kondisi ini. Sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki sering kali membentuk narasi bahwa perempuan harus tunduk dan patuh, serta menormalisasi kekerasan seksual sebagai sesuatu yang dapat dimaafkan atau disembunyikan. Ketimpangan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan, tempat kerja, bahkan dalam institusi keluarga. Di banyak kasus, korban justru mengalami tekanan sosial yang membuat mereka enggan melaporkan kejadian yang mereka alami, sementara pelaku sering kali mendapatkan perlindungan dari lingkungan atau institusi yang memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi mereka.

Feminisme ialah sebuah gerakan yang dilakukan perempuan agar terbebas dari kondisi yang tidak menguntungkan dirinya baik dari segi sosial, ekonomi, maupun dalam politik (hal 41 book gender dan teori feminis). feminisme berisi akan paham dan kajian serta gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang

mengutamakan perspektif laki-laki. Di dalam film *Penyalin Cahaya*, karakter Sur sebagai feminisme yang di mana ia memiliki kesadaran untuk bangkit dari penindasan yang di deritanya dan berusaha mengubah keadaannya.

Pentingnya feminisme sebagai sebuah gerakan bukan hanya sebatas teori akan tetapi lebih dari itu, umumnya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, baik laki-laki maupun perempuan mengetahui dan memahami betul peran-perannya dalam kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu seharusnya Gerakan feminisme tidak hanya dilakukan oleh perempuan namun juga dilakukan oleh laki-laki. Dengan feminisme, diharapkan kekerasan-kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lemah, derajatnya berada dibawah laki-laki serta warga kelas dua, dapat perlahan-lahan hilang karena manusia baik laki- laki maupun perempuan pada hakikatnya adalah setara.

Dari perspektif kajian feminisme, film *Penyalin Cahaya* dapat dianalisis menggunakan teori feminisme radikal dan feminisme kultural. Feminisme radikal menyoroti bagaimana sistem patriarki menjadi akar dari ketidakadilan gender dan bagaimana dominasi laki-laki dalam masyarakat telah menciptakan struktur yang menindas perempuan. Sementara itu, feminisme kultural menyoroti bagaimana perempuan dapat menemukan kekuatan melalui solidaritas dan ekspresi diri. Kedua perspektif ini terlihat dalam perjalanan karakter Sur dalam menghadapi tekanan sosial dan mencari keadilan atas apa yang dialaminya.

Feminisme radikal memandang perempuan adalah kelompok yang tertindas dan sangat sulit keluar dari perlakuan tersebut. Perempuan harus melakukan penentangan terhadap masyarakat patriarkhis, karena tipe masyarakat seperti itulah membuat laki-laki berada pada posisi yang berkuasa dan mampu mengontrol perempuan.

Laki-laki mempertahankan sifat patriarkhis karena memandang mereka memiliki sumber daya, selain itu laki-laki juga memandang bahwa merekalah yang memiliki kepentingan dalam menjadikan perempuan sebagai pelayan. Dalam feminisme radikal, perlunya pengembalian kesadaran perempuan untuk mengakui nilai kekuatan dirinya sendiri untuk mengalahkan sistem patriarki.

Feminisme kultural berkaitan dengan peningkatan nilai akan perbedaan perempuan dan laki-laki dibandingkan dengan menjelaskan asal usulnya. Dalam mengatur sebuah negara, masyarakat memerlukan perempuan sebagai penyelesaian konflik tanpa melibatkan kekerasan. Lebih jelasnya, feminisme kultural menjelaskan bagaimana cara perempuan menjalani hidup untuk menghasilkan masyarakat yang baik ketimbang laki-laki.

Kajian feminisme dalam film dapat dilakukan melalui analisis semiotika, terutama dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes (1977), yang melihat tanda-tanda dalam film

sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan makna tertentu. Dalam film *Penyalin Cahaya*, berbagai elemen visual, simbol, dan dialog digunakan untuk memperkuat kritik terhadap sistem patriarki dan untuk membangun narasi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*, dengan fokus pada bagaimana film ini mengkritik budaya *victim blaming*, ketimpangan gender, serta bagaimana perempuan dapat membangun solidaritas untuk melawan ketidakadilan. Dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam simbol visual, narasi, serta representasi karakter dalam film ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana film dapat berperan dalam menyuarakan isu feminisme dan menjadi alat advokasi bagi korban kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam kajian film feminis di Indonesia serta memperkaya perspektif tentang bagaimana sinema dapat digunakan sebagai medium perlawanan terhadap sistem patriarki yang masih kuat dalam Masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Feminisme

Feminisme merupakan suatu gerakan sosial, politik, dan intelektual yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender serta menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Simone de Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex* menyatakan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai "yang lain" (*the Other*), sementara laki-laki menjadi tolok ukur utama dalam masyarakat patriarkal. Feminisme berusaha untuk membongkar dominasi patriarki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam media dan representasi budaya.

Dalam kajian sastra dan film, teori feminisme digunakan untuk menganalisis representasi perempuan dan bagaimana narasi merefleksikan atau menantang struktur kekuasaan gender.

Feminisme dalam Kajian Film

Dalam kajian film, teori feminisme dikembangkan oleh para pemikir seperti Laura Mulvey (1975) yang memperkenalkan konsep *male gaze* (tatapan laki-laki). Menurut Mulvey, perempuan dalam film sering kali direpresentasikan sebagai objek visual bagi tatapan laki-laki, sehingga mereka kehilangan agensi dan hanya berfungsi sebagai penunjang narasi laki-laki.

Film sebagai teks budaya tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mereproduksi dan mengonstruksi ideologi tertentu tentang gender. Oleh karena itu, analisis feminis terhadap film berupaya mengungkap bagaimana struktur naratif, sinematografi, dan representasi karakter memperkuat atau meruntuhkan norma patriarki.

Feminisme Radikal dan Kultural

Dalam pembahasan *Penyalin Cahaya*, dua aliran dalam feminisme yang relevan adalah feminisme radikal dan feminisme kultural:

- 1) Feminisme Radikal melihat patriarki sebagai sistem kekuasaan utama yang menindas perempuan melalui kekerasan seksual, kontrol tubuh, dan dominasi sosial. Tokoh-tokohnya seperti Andrea Dworkin dan Shulamith Firestone berpendapat bahwa perubahan sosial yang radikal diperlukan untuk membebaskan perempuan. Film *Penyalin Cahaya* dapat dianalisis melalui lensa ini, terutama dalam representasi pelecehan seksual dan ketidakadilan institusional terhadap korban.
- 2) Feminisme Kultural menekankan nilai-nilai khas perempuan seperti empati, perawatan, dan kerja sama, serta menyoroti pentingnya pengalaman perempuan yang berbeda dari laki-laki. Dalam konteks ini, karakter perempuan yang mendukung korban kekerasan dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas kultural perempuan terhadap perempuan lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi feminisme dalam film *Penyalin Cahaya*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada interpretasi makna yang terdapat dalam teks film, baik dari aspek naratif maupun visual. Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi dan penelusuran film, pencatatan dialog, studi literatur. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi dan interpretasi tekstual. Peneliti menginterpretasikan makna dari adegan, narasi, serta simbol visual yang mengandung nilai-nilai feminisme. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data; mengelompokkan data ke dalam kategori seperti kekerasan seksual, resistensi terhadap patriarki, solidaritas perempuan, dan lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja merupakan salah satu karya yang menggambarkan dinamika feminisme di Indonesia, terutama terkait dengan isu kekerasan seksual, *victim blaming*, dan ketidakadilan gender. Dalam film ini, Wregas Bhanuteja mengangkat suara perempuan yang sering kali dibungkam dalam masyarakat yang patriarkal, dengan menampilkan karakter utama bernama Sur yang berjuang untuk mendapatkan keadilan setelah menjadi korban kekerasan seksual. Dalam konteks feminisme, film ini dapat dianalisis melalui dua perspektif utama yaitu feminisme radikal dan feminisme kultural.

Kritik terhadap Patriarki dan Budaya *Victim Blaming*

Film ini menyoroti bagaimana dalam struktur patriarki, perempuan sering kali dipersalahkan atas tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap mereka. Dalam film secara jelas menggambarkan bagaimana sistem patriarki beroperasi dalam membungkam suara perempuan, terutama dalam kasus kekerasan seksual. Dalam film ini, karakter Sur kehilangan beasiswa setelah fotonya dalam keadaan mabuk tersebar di media sosial. Namun, narasi film menunjukkan bahwa kejadian tersebut bukanlah sekadar akibat dari kelalaiannya, melainkan merupakan bagian dari kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki berkuasa. Ketika foto Sur tersebar, ia langsung disalahkan dan dianggap mencemarkan nama baik kampus. Tidak ada upaya dari pihak kampus atau lingkungannya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Kenapa aku yang harus malu? Kenapa aku yang harus diusir?”

Dialog ini menggambarkan perasaan Sur yang merasa dirinya dihukum atas sesuatu yang tidak dia inginkan. Masyarakat, termasuk kampus tempatnya belajar, lebih condong untuk menyalahkan perempuan korban kekerasan seksual ketimbang mencari keadilan atau menghukum pelaku

Selain itu, dalam interaksi antara Sur dan Okta (senior di kampus), muncul dialog:

“Malu dong, Sur. Cewek baik-baik nggak bakal mabuk sampai nggak sadar.”

Dialog ini menunjukkan bagaimana standar ganda gender beroperasi, di mana perempuan yang menjadi korban dipandang dengan negatif, sementara laki-laki yang melakukan kekerasan atau eksploitasi tidak mendapat konsekuensi yang setara.

Fenomena ini mencerminkan realitas di mana korban kekerasan seksual sering kali tidak hanya mengalami trauma akibat tindakan pelaku, tetapi juga harus menghadapi stigma sosial. Budaya patriarki yang kuat dalam lingkungan akademik, seperti yang digambarkan

dalam film ini, membuat banyak kasus kekerasan seksual tidak terungkap karena korban takut akan dampak sosial dan hukuman yang justru menimpa mereka.

“Orang-orang lebih gampang nyalahin perempuan daripada nyari tahu yang sebenarnya.”

Dalam adegan ini, Amin, salah satu sahabat Sur, mengungkapkan realitas bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan lebih sering disalahkan daripada pelaku yang sebenarnya.

Dalam perspektif feminisme radikal, hal ini menunjukkan bagaimana sistem sosial sering kali lebih melindungi pelaku, terutama jika mereka memiliki posisi yang lebih kuat dalam masyarakat. Pelaku kekerasan dalam film ini adalah bagian dari kelompok berkuasa di kampus, yang memiliki jaringan luas untuk menutupi perbuatannya. Sementara itu, korban tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan sistem yang menindasnya.

Feminisme dalam Karakter Sur

Sur adalah karakter perempuan yang dihadapkan dengan kenyataan pahit bahwa dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Namun, ia tidak hanya berjuang untuk menyembuhkan luka fisik dan emosionalnya, tetapi juga untuk mendapatkan pengakuan dan keadilan dari masyarakat yang sering kali menyalahkan perempuan dalam kasus kekerasan seksual. Film ini dengan kuat mengkritik sistem patriarki yang secara tidak langsung memberi tempat bagi pelaku kekerasan seksual dan menempatkan beban pada korban. Salah satu dialog yang menggambarkan ketidakadilan ini adalah saat Sur bertanya dengan penuh emosi:

“Kenapa aku yang harus malu? Kenapa aku yang harus diusir?”

Dialog ini mengungkapkan rasa frustrasi dan ketidakadilan yang dirasakan oleh Sur sebagai korban. Dalam masyarakat patriarkal, sering kali perempuan dipersalahkan atas kekerasan seksual yang menimpa mereka, seolah-olah mereka yang bersalah karena berada di posisi atau situasi tertentu yang dianggap “mengundang” kekerasan. Dialog ini menunjukkan bagaimana film ini mengangkat isu *victim blaming* yang banyak terjadi di masyarakat.

“Aku nggak mau takut terus. Aku mau mereka tahu kalau kita nggak bisa dibungkam.”

Ini adalah salah satu pernyataan paling kuat dalam film yang menggambarkan bagaimana karakter utama bertransformasi dari korban menjadi seseorang yang berani melawan sistem yang menindasnya

Solidaritas Perempuan dalam Menghadapi Ketidakadilan

Meski mengalami tekanan besar, film ini juga menampilkan bagaimana perempuan dapat membangun kekuatan melalui solidaritas. Karakter Sur, meskipun awalnya sendirian, akhirnya menemukan dukungan dari orang-orang yang percaya kepadanya. Dalam perspektif

feminisme kultural, hal ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat saling mendukung dan memperjuangkan keadilan bersama.

Solidaritas ini menjadi alat perlawanan terhadap patriarki yang selama ini membungkam korban. Dalam film ini, perlawanan tidak hanya dilakukan melalui konfrontasi langsung, tetapi juga melalui tindakan kecil seperti berbagi informasi, mendokumentasikan bukti, dan membangun kesadaran tentang kekerasan seksual.

Selain kritik terhadap patriarki dan budaya *victim blaming*, film ini juga menekankan pentingnya solidaritas perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Sur tidak hanya berjuang sendiri; dia mendapat dukungan dari teman-temannya, terutama Farah, yang juga seorang perempuan. Mereka bersama-sama menghadapi ketidakadilan sistem yang berusaha menindas mereka. Satu dialog yang menunjukkan solidaritas perempuan adalah ketika Farah, teman dekat Sur, berkata:

"Kita harus punya bukti. Kalau kita diem, bakal ada lebih banyak korban."

Dialog ini menekankan pentingnya kebersamaan perempuan untuk saling mendukung dan berbicara untuk menuntut keadilan. Farah mewakili perspektif feminisme kultural yang menekankan pentingnya kebersamaan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Farah tidak hanya mendukung Sur secara emosional tetapi juga memberikan dorongan untuk bertindak, mengungkapkan bahwa tanpa bukti atau tindakan, lebih banyak perempuan akan menjadi korban dalam sistem yang tidak adil ini.

Meski mengalami tekanan besar, film ini juga menampilkan bagaimana perempuan dapat membangun kekuatan melalui solidaritas. Karakter Sur, meskipun awalnya sendirian, akhirnya menemukan dukungan dari orang-orang yang percaya kepadanya. Dalam perspektif feminisme kultural, hal ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat saling mendukung dan memperjuangkan keadilan bersama.

Solidaritas ini menjadi alat perlawanan terhadap patriarki yang selama ini membungkam korban. Dalam film ini, perlawanan tidak hanya dilakukan melalui konfrontasi langsung, tetapi juga melalui tindakan kecil seperti berbagi informasi, mendokumentasikan bukti, dan membangun kesadaran tentang kekerasan seksual.

Simbolisme Visual dalam Film

Selain dialog yang kuat, film *Penyalin Cahaya* juga menggunakan simbolisme visual untuk memperkuat pesan feminisme yang diusung. Salah satu simbol utama yang muncul dalam film ini adalah penggunaan cermin, yang sering digunakan untuk menggambarkan proses pencarian jati diri Sur. Cermin bukan hanya sekadar alat visual, tetapi juga

melambangkan perenungan dan pencarian keadilan. Sur berusaha untuk melihat dirinya sendiri, untuk memahami posisi dan kekuatannya dalam menghadapi ketidakadilan yang dia alami. Dalam beberapa adegan, Sur tampak berdiri di depan cermin dan berbicara dengan dirinya sendiri. Pada salah satu momen, Sur berkata:

"Aku tidak akan menyerah. Aku harus melihat diriku sendiri, tanpa malu."

Dialog ini menggambarkan pencarian kekuatan internal Sur dalam menghadapi ketidakadilan dan menerima dirinya sebagai perempuan yang berhak untuk melawan sistem yang menindas.

Selain penggunaan cermin, Cahaya dan Kegelapan sebagai Kontras Kebenaran dan Penyembunyian. Sepanjang film juga termasuk ke dalam symbol visual. Pencahayaan redup dan bayangan digunakan untuk menunjukkan bagaimana sistem sosial sering kali menutupi kebenaran. Namun, saat Sur mulai menemukan bukti dan membangun keberanian untuk melawan, pencahayaan dalam beberapa adegan menjadi lebih terang, menunjukkan proses pembebasan dan pencarian keadilan.

Kemudian yang terakhir yaitu teknologi sebagai Alat Kontrol dan Perlawanan. Teknologi digital dalam film ini berperan ganda, yaitu sebagai alat yang digunakan untuk membungkam korban (melalui penyebaran foto tanpa izin) sekaligus sebagai alat yang membantu dalam mengungkap kebenaran. Ini mencerminkan bagaimana dunia digital dapat menjadi ruang yang berbahaya bagi perempuan, tetapi juga dapat digunakan untuk melawan ketidakadilan jika dikelola dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja *Penyalin Cahaya* tidak hanya menggambarkan ketidakadilan terhadap korban kekerasan seksual, tetapi juga mengajak penonton untuk melihat lebih dalam tentang bagaimana sistem patriarki bekerja dan bagaimana perempuan dapat melawan ketidakadilan tersebut. Film ini berhasil menyampaikan pesan feminisme melalui karakter Sur, solidaritas perempuan, serta simbolisme visual yang kuat. Dialog-dialog dalam film ini, seperti pernyataan Sur mengenai ketidakadilan yang dialaminya, dan peran Farah dalam memperjuangkan keadilan, menunjukkan bahwa solidaritas dan keberanian perempuan adalah elemen penting dalam perlawanan terhadap budaya victim blaming dan kekerasan seksual.

Secara keseluruhan, *Penyalin Cahaya* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media advokasi yang menggugah kesadaran tentang pentingnya dukungan

terhadap korban kekerasan seksual dan perlawanan terhadap sistem patriarki yang masih dominan di Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* secara kuat merepresentasikan isu feminisme, khususnya dalam bentuk kritik terhadap kekerasan seksual dan ketidakadilan struktural yang dialami perempuan. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi penonton, film ini dapat menjadi media refleksi sosial terhadap isu kekerasan seksual serta pentingnya membangun kesadaran gender dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sineas dan pembuat film, *Penyalin Cahaya* bisa dijadikan contoh bahwa isu-isu gender dan keadilan sosial dapat diangkat secara berani dan bermakna melalui medium sinema tanpa kehilangan nilai estetika. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan kajian feminisme dalam film Indonesia lainnya, terutama dalam melihat peran narasi visual dalam menyuarakan keadilan gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga, rekan-rekan yang telah berdiskusi serta memberikan pandangan kritis, dan keluarga yang senantiasa memberikan semangat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembuat film *Penyalin Cahaya*, khususnya Wregas Bhanuteja, yang telah menciptakan karya sinema yang mendalam dan menyuarakan isu-isu penting dalam masyarakat Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Mahardhika, I. G. (2021). Budaya *victim blaming* terhadap korban kekerasan seksual di Indonesia: Perspektif feminisme radikal. *Jurnal Gender & Anak*, 4(1), 15–30.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. London: Fontana Press.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex*. New York: Vintage Books.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Cambridge: Polity Press.

- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Cambridge, MA: South End Press.
- Kuhn, A. (1982). *Women's pictures: Feminism and cinema*. London: Routledge.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Saraswati, M. S. (2022). Representasi kekerasan seksual dalam film Indonesia: Studi kasus *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Kajian Film dan Feminisme*, 3(2), 78–92.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-laki dan perempuan identitas yang berbeda: Analisis gender dan politik perspektif post-feminisme*. Makassar: Alauddin Press.
- Sutanto, A. (2022). *Film dan feminisme: Studi semiotika dalam representasi perempuan di layar lebar Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wregas Bhanuteja. (Director). (2021). *Penyalin Cahaya* [Film]. Rekata Studio; Kaninga Pictures.
- Yuliana, S. (2021). Perempuan dalam film Indonesia: Kajian representasi gender dalam sinema populer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 145–158.
- Medcom.id. (2021, November 10). *Daftar lengkap nominasi Festival Film Indonesia 2021*. <https://www.medcom.id/hiburan/film/VNx4JvZk-daftar-lengkap-nominasi-festival-film-indonesia-2021>